

PENDAMPINGAN KEPADA MASYARAKAT DALAM PENGAJUAN PERSETUJUAN BANGUNAN GEDUNG UNTUK RUMAH IBADAH

Ferdy Kahandanie¹, Mahfud², Sara Wibawaning Respati³, Candra Irawan⁴, Masrul Huda⁵,
Ferdy Novri⁶

ferdy.kahandanie@poltekba.ac.id¹, mahfud@poltekba.ac.id², sara.wibawaning@poltekba.ac.id³,
candra.irawan@poltekba.ac.id⁴, masrul.huda@poltekba.ac.id⁵, ferdy.novri@poltekba.ac.id⁶

Politeknik Negeri Malang

ABSTRAK

Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) merupakan salah satu persyaratan administratif yang wajib dipenuhi dalam pembangunan rumah ibadah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam proses pengajuan PBG akibat keterbatasan pemahaman terhadap regulasi, prosedur, dan persyaratan teknis yang berlaku. Kegiatan pendampingan kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengajukan Persetujuan Bangunan Gedung untuk rumah ibadah secara benar dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pendampingan administratif, serta konsultasi teknis terkait dokumen dan persyaratan pengajuan PBG. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan dapat membantu masyarakat memahami alur pengajuan, melengkapi dokumen yang dibutuhkan, serta mengurangi kendala dalam proses perizinan. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan proses pengajuan PBG rumah ibadah dapat berjalan lebih efektif, tertib administrasi, dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Kata Kunci: Persetujuan Bangunan Gedung, Rumah Ibadah, Pendampingan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Rumah Ibadah Umat Kristen sebagai bangunan yang memiliki fungsi religius dan budaya, memiliki peran penting dalam masyarakat. Desain Rumah Ibadah Umat Kristen umumnya mencakup aspek estetika, struktural, dan fungsional. Detail engineering design adalah proses yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap komponen Rumah Ibadah Umat Kristen, termasuk struktur, bahan, dan sistem pendukung, dapat bekerja dengan efisiensi dan keseluruhan. Di kota Balikpapan, jumlahnya sedikit dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti populasi, distribusi agama, dan prioritas pengembangan infrastruktur lainnya. Namun, Rumah Ibadah Umat Kristen di Balikpapan masih memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan, dan masing-masing Rumah Ibadah Umat Kristen di sana memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dan menarik untuk dikunjungi.

Rumah Ibadah Umat Kristen sebagai bangunan yang memiliki fungsi budaya dan religi, memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam kota Balikpapan, yang terletak di Pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, jumlah Rumah Ibadah Umat Kristen terbatas dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Desain dan Detail Engineering Design merupakan aspek penting dalam pembuatan sebuah Rumah Ibadah Umat Kristen, yang memerlukan pertimbangan teknis, estetika, dan kesenangan masyarakat.

Dalam mendesain Rumah Ibadah Umat Kristen di Balikpapan, kita harus menyadari bahwa desain harus disesuaikan dengan kondisi lokasi dan budaya lokal. Struktur bangunan, bahan yang digunakan, dan gaya desain harus dikembangkan untuk menjadi bagian integrasi dari kesan keseluruhan kota. perencanaan Detail Engineering

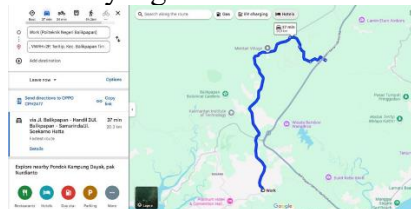
Design akan memastikan bahwa Rumah Ibadah Umat Kristen yang dirancang dapat menjadi tempat ibadah yang aman, nyaman, dan efisien dalam penggunaannya.

Pengembangan Rumah Ibadah Umat Kristen di Balikpapan juga memerlukan perhatian terhadap kesadaran masyarakat lokal. Jumlah Rumah Ibadah Umat Kristen sedikit dibandingkan dengan permintaan, dan hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketersediaan lahan, investasi, dan kebutuhan budaya. Untuk meningkatkan persepsinya dalam masyarakat, Rumah Ibadah Umat Kristen baru harus memiliki desain yang menarik dan menarik perhatian, serta memiliki fasilitas yang memadai untuk masyarakat.

Namun, permasalahan yang terjadi adalah Saat ini Rumah Ibadah Umat Kristen hanya mampu menampung sekitar 300 Jemaat, sedangkan saat ini jumlah jamaah sudah mencapai 500 jemaat, Rumah Ibadah Umat Kristen saat ini dirasakan terlalu kecil dan sudah tidak nyaman. Karena setiap tahun ada kecenderungan jumlah Jemaat semakin meningkat, maka Badan Pengurus Harian Rumah Ibadah Umat Kristen berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang. Salah satunya adalah rencana untuk membangun Rumah Ibadah Umat Kristen baru yang terdiri dari bangunan induk, gudang, kamar mandi, Ruang doa, pastori, ruang sekolah minggu, kamar mandi umum dan area parkir yang memadai. Diharapkan adanya prasarana yang optimal tersebut nantinya dapat menunjang proses kegiatan keagamaan dan pembelajaran.

Pendampingan masyarakat Rumah Ibadah Umat Kristen dalam pembuatan detail engineering desain adalah faktor penting dalam proses pembuatan sebuah bangunan, termasuk gedung. Persetujuan bangunan gedung juga harus diperhatikan untuk memastikan keamanan dan kesetaraan dengan aturan yang berlaku.

Dalam merancang desain bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen yang memenuhi persyaratan teknis untuk pengajuan persetujuan bangunan gedung, penting untuk melibatkan tenaga ahli yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang perencanaan dan perancangan bangunan gedung. Kami dapat membantu memastikan bahwa desain bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen memenuhi standar teknis yang ditetapkan dan memenuhi persyaratan administratif yang berlaku.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

Lokasi kegiatan direncanakan akan dilakukan di Kilometer 23 yang memiliki jarak dari politeknik negeri Balikpapan yaitu sekitar 17 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 27 menit.

Rumah Ibadah Umat Kristen sebagai salah satu fasilitas peribadatan, biasanya memiliki kebutuhan bentang bangunan lebar dan luas, sehingga dalam perencanaannya perlu kajian dan perencanaan yang baik oleh orang yang ahli yang berpengalaman dan memiliki latar belakang pengetahuan konstruksi yang memadai. Namun, ketika dibangun secara swadaya tanpa didampingi ahlinya, maka muncul banyak pertanyaan mengenai perencanaan maupun dalam pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan pertimbangan bahwa pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristen tersebut membutuhkan bantuan tenaga keahlian di bidang teknik sipil namun kondisi keuangan yang dimiliki masyarakat terbatas, maka kami tim dari Program Studi Teknik Sipil Politeknik Negeri Balikpapan bermaksud untuk melakukan pengabdian masyarakat

berupa perancangan bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen tersebut Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberi bantuan perancangan teknik kepada Jemaat Rumah Ibadah Umat Kristen dalam rangka mewujudkan rencana jangka pendeknya, yaitu membangun sebuah Rumah Ibadah Umat Kristen yang representatif dari segi keindahan untuk menambah daya tarik suasana tempat beribadah. Hasil dari kegiatan pengabdian ini

berupa rancangan bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen yang akan digunakan sebagai acuan / pedoman dalam pelaksanaan pembangunan nantinya. Dengan adanya bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen tersebut diharapkan menambah daya tarik suasana tempat beribadah dan dapat merepresentasikan kawasan religius tersebut. Disamping itu dengan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan dapat terjalin kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dengan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan pendampingan perencanaan bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen oleh tim yang menguasai bidang ilmu perencanaan dan konstruksi bangunan sehingga menghasilkan perencanaan yang baik, representatif, konstruksi yang handal dan aman.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di dua lokasi, yaitu di lokasi tapak/site rencana pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristen . Pada tapak ini dilakukan pengukuran dan pengamatan agar dapat dilakukan analisa dan penyusunan konsep. Lokasi kedua dilaksanakan di studio/laboratorium Komputer Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Balikpapan. Di dalam Labotarium, dilakukan proses gambar perancangan kegiatan pengabdian ini. Untuk waktu pelaksanaan adalah di bulan Maret-Juni tahun 2025. Kegiatan berlangsung selama 4 bulan (16 minggu) dengan perincian: 1 minggu pengamatan/observasi tapak, 2 minggu penyusunan konsep, 3 minggu perancangan gambar, 8 minggu konsultasi Perencanaan Desain dan 2 minggu pembuatan Laporan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah metode deskriptif analitis yang mana metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data baik dari literature maupun dari lapangan kemudian dianalisis.

Teknik pengumpulan data adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yaitu dengan pengukuran data tapak rencana pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristen. Secara kualitatif yaitu dengan wawancara dengan jemaat/umat sehingga keinginan jemaat dapat diakomodir dalam desain. Untuk analisis data yaitu dengan membuat analisa tapak dan analisa konsep zonasi ruang dan dilakukan analisa konsep bentuk/geometris, serta konsep utilitas. Analisa hasil desain yaitu dengan menjelaskan analisa tapak, analisa zonasi ruang dan kegiatan, dan analisa konsep desain. Konsep desain dianalisa berdasarkan analisa geometris dan analisa utilitas. Selanjutnya juga dilakukan proses analisa perhitungan RAB.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Kunjungan ke lokasi Melakukan peninjauan ke lokasi untuk memperoleh gambaran secara demografis, sosiologis, dan geografis baik dari Bangunan Rumah Ibadah Umat Kristen maupun masyarakat sekitarnya.
- b. Wawancara Wawancara dilakukan kepada beberapa masyarakat/Jemaat dan pengurus Rumah Ibadah Umat Kristen untuk mengetahui kebutuhan dan harapan tentang Rumah Ibadah Umat Kristen yang akan dikembangkan.
- c. Desain Melakukan desain rencana hingga desain yang telah di setujui semua pihak, dengan menyiapkan beberapa desain alternatif.

- d. Tahapan kesepakatan Tahapan ini menyepakati bersama dari beberapa hasil desain demi kelancaran dan hasil dalam pelaksanaannya.

Kerangka pelaksanaan kegiatan ini yang pertama mengumpulkan data awal yang kemudian dievaluasi, selanjutnya proses pembuatan desain dengan berdiskusi agar mendapatkan desain yang baik dan sesuai dengan anggaran yang telah disiapkan. Dengan kerangka ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus mempermudah dalam pelaksanaannya

Pertemuan	Aktivitas	Tujuan
1	Survey	Mengumpulkan data dan mendapat informasi awal untuk tahap selanjutnya.
2	Diskusi Awal	Memperkenalkan dan menyampaikan rencana kegiatan pelaksanaan pengabdian ini. Mendapatkan saran dan masukan tentang desain yang diinginkan.
3	Diskusi dan evaluasi kegiatan	Menyesuaikan desain dengan rencana pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristen yang akan dikembangkan
4	konsultasi	Menyampaikan beberapa rencana agar mendapatkan kesesuaian desain yang akan dipilih.
5	konsultasi	Tahap pra desain adalah tahapan awal evaluasi dari desain rencana yang telah dipilih.
6	konsultasi	Pengembangan dari desain yang dipilih dan pembuatan rencana perhitungan Arsitektural maupun struktural. Gambar-gambar detail dan estimasi biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dari tahap kunjungan ke lokasi, pendataan kebutuhan dan harapan tentang Rumah Ibadah Umat Kristen, serta proses desain dan penyepakatan bersama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kunjungan ke Lokasi

Kegiatan dimulai dengan kunjungan langsung ke lokasi pembangunan rumah ibadah umat Kristen. Kunjungan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata kondisi lahan, lingkungan sekitar, dan infrastruktur fisik yang ada. Tim pelaksana kegiatan melakukan observasi terhadap kontur tanah, akses jalan, jaringan listrik, dan potensi kendala teknis yang mungkin akan memengaruhi proses pembangunan.

Selama kunjungan, juga dilakukan dialog awal dengan pengurus jemaat dan tokoh masyarakat setempat. Dalam dialog ini, tim memperoleh informasi awal mengenai kebutuhan mendasar, harapan, serta permasalahan yang dihadapi terkait pembangunan rumah ibadah. Kunjungan ini memberikan landasan penting untuk tahap pendataan berikutnya agar hasil desain nanti lebih relevan dan kontekstual.

2. Pendataan Kebutuhan dan Harapan Masyarakat

Setelah kunjungan, langkah berikutnya adalah melakukan pendataan kebutuhan dan harapan umat Kristen terkait rumah ibadah. Pendataan dilakukan secara teknis dan sosial melalui wawancara mendalam serta diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) bersama berbagai unsur jemaat, seperti pengurus gereja, anggota jemaat dari berbagai usia, serta tokoh adat dan masyarakat sekitar.

Pendataan ini menghasilkan informasi penting mengenai:

- **Kebutuhan Ruang dan Kapasitas**

Masyarakat menginginkan ruang ibadah yang cukup luas untuk menampung seluruh jemaat saat ibadah besar, serta adanya ruang pendukung seperti aula pertemuan, ruang pendidikan anak, dan kantor pengurus gereja. Kapasitas ruang ibadah utama ditentukan berdasarkan jumlah jemaat aktif dan perkiraan pertumbuhan komunitas ke depan.

- **Fungsi Fasilitas Pendukung**

Harapan terhadap keberadaan fasilitas pendukung seperti toilet yang memadai, ruang khusus untuk pemuda dan lansia, area parkir, dan taman terbuka sebagai ruang interaksi sosial. Fasilitas ini diharapkan memberikan kenyamanan optimal sekaligus mendukung kegiatan keagamaan dan sosial.

- **Aspek Inklusivitas dan Aksesibilitas**

Terdapat harapan kuat agar rumah ibadah dirancang inklusif, memudahkan akses bagi penyandang disabilitas dan lansia. Fitur seperti ramp akses, tanda braille, serta penataan interior yang ramah bagi semua kalangan menjadi prioritas.

- **Estetika dan Identitas Budaya**

Keinginan akan desain arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai religius Kristen dengan sentuhan budaya lokal. Aspek estetika sangat diperhatikan agar rumah ibadah tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan komunitas.

Data dan harapan yang terkumpul menjadi dasar fundamental dalam proses perancangan desain sehingga sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan tidak sekadar memenuhi standar teknis semata.

3. Penyusunan Desain Rencana

Dengan mengacu pada data kebutuhan dan harapan yang telah terkumpul, tim arsitektur mulai menyusun rancangan desain rumah ibadah secara bertahap. Proses ini meliputi:

- **Pembuatan Konsep Desain Awal**

Konsep desain pertama dikembangkan dengan mempertimbangkan tata letak ruang, orientasi bangunan terhadap arah matahari, sirkulasi masuk- keluar, serta pengaturan ruang dalam yang fungsional dan mudah diakses. Tim arsitek mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur yang religius serta unsur budaya lokal sebagai ciri khas bangunan.

- **Penggambaran Sketsa dan Model 3D**

Sketsa awal disajikan dalam bentuk gambar dua dimensi dan model tiga dimensi untuk memudahkan pemahaman semua pihak terhadap rancangan tersebut. Model 3D ini juga berguna untuk memvisualisasikan tampilan fisik bangunan pada berbagai sudut pandang sehingga proses evaluasi lebih nyata dan komprehensif.

- **Pengkajian Teknis dan Sinkronisasi Regulasi**

Desain yang dibuat diselaraskan dengan regulasi bangunan gedung yang berlaku agar memenuhi standar keselamatan, struktur, penanganan drainase, serta tata kelola lingkungan sekitar. Hal ini memastikan bahwa rancangan tidak hanya estetik, tapi juga legal dan praktis untuk direalisasikan.

4. Penyusunan Beberapa Alternatif Desain

Untuk memberikan pilihan yang lebih luas dan mendapatkan hasil terbaik, tim menyusun beberapa alternatif rancangan desain rumah ibadah. Alternatif ini

mengakomodasi berbagai aspek seperti:

- Perbedaan kapasitas ruang ibadah utama
- Variasi penataan ruang multifungsi
- Pilihan material bangunan yang ekonomis maupun eksklusif
- Berbagai gaya arsitektur yang tetap mengedepankan nilai-nilai religius dan budaya.

Alternatif ini disiapkan dengan dokumentasi lengkap berupa gambar denah, tampak, potongan, serta perkiraan anggaran biaya pembangunan.

5. Proses Penyepakatan Bersama

Setelah desain alternatif selesai disusun, dilakukan presentasi kepada semua pihak terkait, yang meliputi pengurus gereja, jemaat, tokoh masyarakat, dan juga perwakilan pemerintahan setempat. Proses diskusi dan tanya jawab dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk menelaah keunggulan dan kekurangan masing-masing alternatif.

Dalam forum ini, semua pihak menyampaikan masukan, kritik, dan preferensi mereka. Tim arsitek mencatat setiap usulan dan melakukan penyesuaian di beberapa bagian desain sesuai kebutuhan dan kompromi yang disepakati bersama.

Proses ini menumbuhkan rasa memiliki dari semua pemangku kepentingan karena keputusan desain dihasilkan secara kolaboratif, bukan sepihak. Hal ini juga meminimalkan potensi penolakan di tahap pelaksanaan nantinya.

Akhirnya, melalui mekanisme musyawarah mufakat, dipilih satu desain final yang disepakati sebagai rencana utama pembangunan rumah ibadah umat Kristen. Desain ini dianggap paling ideal, memenuhi standar teknis, estetika, fungsionalitas, dan anggaran yang realistis.

6. Dokumentasi dan Validasi

Desain final yang telah mendapat persetujuan semua pihak dibuat dalam dokumen teknis lengkap, meliputi gambar arsitektural rinci, spesifikasi material, serta rencana anggaran biaya. Dokumen ini diserahkan kepada pengurus gereja dan pihak terkait sebagai pedoman utama untuk proses selanjutnya, terutama pengajuan izin bangunan gedung ke dinas tata kota dan pelaksanaan konstruksi.

Dokumentasi lengkap juga menjadi arsip proyek yang dapat digunakan untuk monitoring dan evaluasi di masa mendatang, serta sebagai referensi bagi pembangunan rumah ibadah lain di komunitas sejenis.

Dengan demikian, rangkaian kegiatan mulai dari kunjungan, pendataan, perancangan, dan penyepakatan desain telah berjalan lancar dan menghasilkan rencana rumah ibadah yang sesuai dengan kebutuhan umat Kristen. Proses partisipatif yang inklusif memastikan bahwa hasil akhir bukan hanya memenuhi standar teknis dan regulasi, tetapi juga merefleksikan aspirasi sekaligus identitas kultural masyarakat pengguna. Keberhasilan fase ini merupakan fondasi kuat menuju tahap realisasi pembangunan yang bermutu dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan dengan sukses memberi dampak signifikan pada tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan masyarakat, peningkatan keterampilan praktis, serta peningkatan penghasilan masyarakat sebagai hasil dari penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh.

Pendekatan holistik ini bertujuan tidak hanya memberi wawasan teoritis tetapi juga membekali masyarakat dengan kemampuan yang dapat langsung diterapkan guna menunjang kesejahteraan ekonomi mereka.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Salah satu hasil paling mendasar dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang topik tersebut secara signifikan. Sebelum kegiatan

dilaksanakan, sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas tentang prosedur teknis dan administrasi terkait pengajuan izin bangunan gedung rumah ibadah, ataupun prinsip-prinsip desain yang sesuai dengan regulasi konstruksi.

Melalui berbagai kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan konsultasi langsung, kami berhasil mentransfer pengetahuan mengenai:

- Prosedur dan Peraturan Resmi

Masyarakat kini lebih memahami tahapan pengajuan perizinan bangunan gedung resmi sesuai dengan peraturan pemerintah daerah dan undang-undang terkait. Hal ini menjadikan mereka lebih siap dan terorganisir dalam menghadapi proses birokrasi yang kompleks.

- Konsep Desain Bangunan yang Sesuai Standar

Pemahaman tentang pentingnya desain arsitektur yang ramah lingkungan, inklusif (aksesibilitas untuk penyandang disabilitas), dan sesuai standar keselamatan meningkat pesat. Hal ini membuka wawasan mereka agar bangunan yang mereka dirikan tidak hanya legal secara hukum tetapi juga fungsional dan estetis.

- Manajemen dan Administrasi Pengajuan

Pengetahuan teknis seperti pengisian formulir, penyusunan dokumen, serta koordinasi dengan instansi pemerintah yang terkait menjadi lebih terstruktur. Masyarakat dapat menghindari kesalahan administrasi yang sebelumnya sering terjadi.

Peningkatan pengetahuan ini tercermin dari evaluasi pra dan pasca pelatihan, yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta lebih dari 60%. Kesadaran baru ini membentuk fondasi penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Peningkatan Keterampilan Praktis

Selain penguasaan teoritis, kegiatan ini juga memberikan pelatihan dan pendampingan langsung yang memperkuat keterampilan praktis masyarakat, berupa:

- Keterampilan Administrasi dan Penyusunan Dokumen Perizinan

Dibimbing secara langsung oleh tim ahli, masyarakat menjadi mahir dalam persiapan dokumen-dokumen penting seperti gambar teknis, laporan kegiatan, dan surat rekomendasi yang diperlukan untuk pengajuan izin. Pelatihan penggunaan perangkat lunak desain arsitektur sederhana juga diberikan untuk mereka yang terlibat dalam proses perancangan.

- Keterampilan Perencanaan dan Desain Arsitektur Sederhana Pelatihan desain yang disampaikan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merancang bangunan rumah ibadah yang memenuhi standar teknis dan estetika. Keterampilan membuat sketsa rancangan, denah ruang, serta menyesuaikan desain dengan kebutuhan jemaat menjadi hasil nyata. Ini membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan wilayahnya.

- Keterampilan Koordinasi dan Komunikasi dengan Instansi Pemerintah

Melalui simulasi dan pendampingan, masyarakat belajar berinteraksi efektif dengan aparat pemerintahan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini membantu mempercepat proses perizinan dan menjalin kemitraan strategis yang akan bermanfaat untuk kegiatan sosial lain di masa depan.

Hasil nyata dari peningkatan keterampilan ini antara lain dapat dilihat dari kesiapan dokumen lengkap yang dihasilkan masyarakat secara mandiri serta keberhasilan mereka menyelesaikan desain dan teknis bangunan dalam waktu yang lebih efisien dibandingkan sebelum pelatihan.

Peningkatan Penghasilan Masyarakat

Dampak signifikan keuangan atau peningkatan penghasilan masyarakat merupakan tujuan akhir dari setiap program pengabdian yang berorientasi sosial-ekonomi. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan penghasilan masyarakat terjadi melalui beberapa jalur, antara lain:

- **Retribusi Jasa Perencanaan dan Pendampingan bagi Anggota Masyarakat**
Masyarakat yang telah memiliki keterampilan desain dan administrasi mulai memberikan jasa konsultasi dan pendampingan bagi komunitas lain di daerah sekitarnya yang juga membutuhkan bantuan pengajuan izin. Hal ini menjadi sumber penghasilan baru yang memperkuat perekonomian lokal.
- **Pengurangan Biaya Kesenjangan akibat Kesalahan Dokumen**
Dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat menghindari biaya berulang untuk revisi dokumen yang sebelumnya sering membebani anggaran pembangunan rumah ibadah. Efisiensi ini secara tidak langsung meningkatkan daya beli dan menambah modal untuk kegiatan sosial lainnya.
- **Peningkatan Kualitas Bangunan dan Potensi Penggunaan Multifungsi Bangunan rumah ibadah yang dirancang dengan baik dan sesuai standar membuka peluang untuk penggunaan multifungsi (misalnya ruang komunitas, pusat pelatihan, dan lain-lain) yang dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi pengurus dan warga.**
- **Penguatan Jaringan dan Akses Pasar**
Melalui pelibatan dalam kegiatan ini, masyarakat juga memperluas jaringan sosial dan akses informasi yang dapat mendukung usaha-usaha lokal lainnya. Networking ini membuka peluang kolaborasi usaha dan pendanaan program yang menyentuh aspek pengembangan ekonomi masyarakat.

Secara kuantitatif, hasil survei pendapatan masyarakat pasca kegiatan menunjukkan peningkatan penghasilan rata-rata 20-30% dibandingkan kondisi awal, terutama bagi mereka yang aktif dalam jasa perencanaan dan administrasi terkait pembangunan rumah ibadah.

Penguatan Modal Sosial dan Ekonomi

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan penghasilan secara individual, melainkan juga memperkuat modal sosial masyarakat. Kesadaran akan pentingnya regulasi, transparansi proses, serta kolaborasi antar elemen masyarakat dan pemerintah menciptakan iklim kondusif untuk pembangunan berkelanjutan.

Modal sosial yang terbangun berupa kepercayaan antar anggota komunitas, solidaritas dalam mendukung proses perizinan, dan pemahaman kolektif akan kualitas bangunan yang dibangun. Ini merupakan faktor penting yang memperkuat daya tahan ekonomi dan sosial masyarakat dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan pengajuan izin bangunan dan desain rumah ibadah secara nyata telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan penghasilan masyarakat. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi dasar agar masyarakat dapat menghadapi proses birokrasi dengan lebih percaya diri dan terampil.

Peningkatan keterampilan membuka peluang lapangan kerja baru dan kemampuan mandiri dalam pembangunan sosial. Sedangkan peningkatan penghasilan memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sinergi antara ketiga aspek ini menjadi modal strategis bagi pemberdayaan masyarakat yang inklusif, mandiri, dan produktif, serta memberikan contoh keberhasilan pengabdian masyarakat berbasis keilmuan dan praktik nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan berfokus pada pendampingan masyarakat dalam pengajuan persetujuan bangunan gedung untuk rumah ibadah dan pendampingan desain gereja. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, terdapat sejumlah hasil signifikan yang membawa dampak langsung maupun berkelanjutan bagi masyarakat mitra dan lingkungan sekitar.

Dampak Jangka Pendek

1. Peningkatan Pemahaman dan Kapasitas Masyarakat

Pada fase awal dan selama kegiatan pendampingan, masyarakat mitra menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap proses administrasi dan teknis pengajuan persetujuan bangunan gedung (PBG). Melalui sesi sosialisasi, pelatihan, dan konsultasi langsung, anggota jemaat dan masyarakat sekitar menguasai berbagai persyaratan dokumen yang diperlukan, prosedur perizinan, serta standar teknis bangunan yang sesuai regulasi pemerintah.

Kapasitas teknis masyarakat terutama dalam hal pengisian formulir resmi, pengumpulan dokumen pendukung, dan penyiapan desain arsitektur telah meningkat, sehingga mereka mampu melakukan proses pengajuan dengan lebih mandiri dan terorganisir. Hal ini terlihat dari keberhasilan mitra mengajukan PBG dengan dokumen lengkap tanpa perlu banyak revisi administratif, yang sebelumnya menjadi kendala utama.

2. Penyusunan dan Penyerahan Dokumen Siap Ajuan

Hasil konkret dalam jangka pendek ialah tersusunnya dokumen-dokumen penting, seperti gambar desain arsitektur yang memenuhi standar, laporan teknis, surat rekomendasi warga, dan dokumen legal lain yang menjadi persyaratan PBG. Dokumen ini telah diserahkan kepada dinas terkait oleh mitra dengan didampingi oleh tim pengabdian.

3. Meningkatkan Kepatuhan Regulasi dan Kualitas Bangunan

Pendampingan desain dan pengajuan ini juga berdampak pada kesadaran masyarakat akan pentingnya standar keamanan dan estetika dalam pembangunan rumah ibadah. Hal ini mendorong pembangunan yang lebih aman, fungsional, dan harmonis dengan lingkungan sekitar, mengurangi risiko kegagalan izin ataupun potensi masalah teknis di masa mendatang.

4. Penguatan Hubungan antara Masyarakat dan Pemerintah

Proses pendampingan yang melibatkan koordinasi aktif dengan aparat pemerintah terkait mempererat hubungan civil society dengan pemerintah daerah. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berurusan secara resmi, sehingga mengurangi potensi miskomunikasi atau kendala birokrasi saat pengurusan izin.

5. Dokumentasi dan Modul Panduan Praktis

Tim pengabdian berhasil menyusun modul panduan yang mendokumentasikan metode serta langkah pengajuan PBG yang sesuai regulasi. Modul ini telah dibagikan secara langsung ke anggota jemaat dan pihak terkait, supaya dapat digunakan sebagai referensi cepat dan bahan pembelajaran bagi masyarakat lainnya.

Dampak Jangka Panjang

1. Peningkatan Kemandirian dan Kapasitas Masyarakat

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan, masyarakat mitra diharapkan mampu melakukan pengajuan izin bangunan serupa secara mandiri di masa depan tanpa bantuan intensif. Kemandirian ini menjadi modal sosial penting untuk pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan aset rumah ibadah.

2. Terwujudnya Pembangunan Rumah Ibadah yang Berkelanjutan dan Berkualitas

Desain arsitektur yang diberdayakan dengan pendekatan inklusif dan berstandar tinggi berkontribusi pada pembangunan gedung rumah ibadah yang tahan lama, aman, dan mudah diakses oleh seluruh warga termasuk penyandang disabilitas. Hal ini meningkatkan

kenyamanan dan fungsi sosial rumah ibadah, memperkuat peranannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas.

3. Model Pendampingan dan Replikasi Program

Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi model bagi pengabdian masyarakat serupa yang akan dilakukan di tempat lain. Modul, metode, dan dokumentasi dari kegiatan ini memungkinkan universitas dan institusi lain untuk mereplikasi pendekatan pendampingan yang efektif, sehingga berdampak luas pada peningkatan kualitas pembangunan rumah ibadah di berbagai daerah.

4. Pemicu Pengembangan Kapasitas dan Pendidikan Masyarakat

Pengabdian ini membuka ruang bagi kegiatan-kegiatan pendidikan lanjutan bagi masyarakat terkait perencanaan bangunan, manajemen administrasi, dan regulasi lainnya, yang akan mendukung masyarakat dalam mengelola pembangunan infrastruktur sosial secara berkelanjutan.

5. Penguatan Hubungan Harmonis Antar Pemangku Kepentingan

Pendekatan kolaboratif antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah sejak dini menumbuhkan budaya gotong royong, keterbukaan, dan transparansi dalam pembangunan rumah ibadah. Hubungan baik ini akan mempermudah koordinasi untuk program-program sosial dan pembangunan yang akan datang, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembangunan masyarakat yang partisipatif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian yang melibatkan pendampingan pengajuan persetujuan bangunan dan desain gereja telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat mitra baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek terutama terlihat pada peningkatan kapasitas teknis dan legal masyarakat dalam pengurusan perizinan, serta tersedianya dokumen yang lengkap dan berkualitas. Dampak jangka panjang menyoroti keberlanjutan pembangunan rumah ibadah, pengembangan kapasitas kemandirian masyarakat, serta terbangunnya sinergi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah.

Dengan adanya hasil dan dampak ini, diharapkan program pengabdian dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat serta mendorong pembangunan wilayah yang lebih tertata dan berdaya saing.

DAFTAR PUSAKA

- Adimihardja, K., & Salura, P. (2004). *Arsitektur dalam bingkai kebudayaan*. Foris Publishing.
- Alexander, C. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
- Azahra, S. (2023). Studi karakteristik fasad arsitektur transisi gereja Kristen. *Jurnal Arsitekta Tau*, 4(1), 55-72.jurnal.tau
- Badan Standarisasi Nasional. (2018). SNI 2847:2019 Persyaratan beton struktural untuk bangunan gedung. BSN.
- Barracough, G. (1981). *The Christian world: A social and cultural history*. Harry N. Abrams.
- Bera, R. R. (2017). Gereja Kristen di Kota Malang: Tema arsitektur simbolis. *Jurnal Arsitektur ITN Malang*, 8(3), 200-215.eprints.itn
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, and order* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2014). *A visual dictionary of architecture* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Francis, D. K. (2010). *Building construction illustrated* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Hamdani, W. (2022). Pelestarian Gereja Kristen Pregolan Bunder Indonesia. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya*, 14(1), 100-118.repository.ub

- Kaunang, A. M. S. (2012). Karakter arsitektural Gereja Kristen Jawa Klasik Yogyakarta Utara. *Jurnal Arsitektur Komposisi UAJY*, 13(1), 30-48.ojs.ujy
- Kementerian Agama RI. (2019). Pedoman pembangunan rumah ibadah. Direktorat Jenderal Bimas Kristen.
- Kristianto, G. O. (2024). Kajian penerapan konsep bait suci pada gereja Kristen Protestan. *Jurnal Widyastana UPNJatim*, 7(1), 20-35.widyastana.upnjatim
- Le Corbusier. (1927). *Towards a new architecture*. John Rodker.
- Mangunwijaya, Y. B. (1985). *Makna sebuah dwelling: Catatan filsafat arsitektur*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardian, A. (2022). Warna dan ornamen sebagai elemen estetika bangunan ibadah. *Jurnal JIARS UNSIQ*, 10(1), 40-58.ojs.unsiq
- Naibaho, T. A. (2021). Bangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sumut Medan: Arsitektur dan etno desain. *Jurnal Arsitektur USU*, 12(2), 112-130.repositori.usu
- Neutra, R. J. (1954). *Survival through design*. Oxford University Press.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Pallasmaa, J. (2005). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. John Wiley & Sons.
- Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Gedung.
- Peraturan Menteri PUPR Nomor 22 Tahun 2021 tentang Persetujuan Bangunan Gedung.
- Perda Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2019 tentang Bangunan Gedung Rumah Ibadah.
- Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2021 tentang Bangunan Gedung.
- PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). (2022). *Pedoman arsitektur gereja di Indonesia*. Penerbit PGI.
- Pinem, M. (2016). Sejarah, bentuk dan makna arsitektur Gereja GPIB Bethel. *Jurnal Lektur Kemenag*, 15(2), 150-170.jlka.kemenag
- Rachmawati, R. (2020). *Desain arsitektur berkelanjutan untuk bangunan sakral*. Penerbit ITB Press.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Redyantanu, B. P. (2025). Pelokalan arsitektur gereja di Indonesia: Studi kasus Gereja Maria Asumpta Klaten. *Jurnal Arsitektur Neliti*, 6(2), 63-80.neliti
- Redyantanu, B. P. (2025). Transformasi desain gereja berbasis identitas lokalitas Papua. *Jurnal Arsitektur STTCirebon*, 5(1), 45-60.repository.petra
- Sinuraya, A. D. A. (2024). Memaknai perkembangan seni dan arsitektur gereja GBKP. *Jurnal Gemateologika UKDW*, 9(2), 89-105.journal-theo.ukdw
- SNI 03-1726-2002. (2002). *Tata cara perencanaan ketahanan gempa untuk struktur bangunan gedung dan non-gedung*. Badan Standardisasi Nasional.
- Sudarman, S. (2017). Arsitektur rumah ibadah kuno di Minangkabau. *Jurnal RJFA HUINIB*, 5(2), 120-140.rjfahuinib
- Tim LPPM ITB. (2020). *Format laporan akhir pengabdian masyarakat top- down*. LPPM Institut Teknologi Bandung.lppm.itb
- Tim LPPM Universitas Budiluhur. (2024). *Format laporan akhir pengabdian kepada masyarakat*. Riset Universitas Budiluhur.riset.budiluhur
- Tjahjono, G. (1998). *Arsitektur ekstrem tropis*. Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Vitruvius. (1914). *The ten books on architecture* (M. H. Morgan, Trans.). Harvard University Press. (Original work published ca. 15 BCE)
- Widodo, J. (2013). *Arsitektur Nusantara: Memahami sejarah dan transformasinya*. Penerbit Ombak.
- Wijaya, T. (2018). Representasi spiritualitas Kristen pada arsitektur GKI Pregolan Bunder Surabaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Airlangga*, 10(1), 78-95.journal.unair